

MODEL NARASI DALAM NOVEL *THE SATANIC VERSES* KARYA SALMAN RUSDHIE

Lina Puryanti
Universitas Airlangga

Abstract

This paper aims to analyze the narrative model used in *The Satanic Verses* novel by Salman Rusdhie as a writing strategy. The analysis shows that, in telling his narration, Rusdhie uses a hidden narrator as an actor who significantly controls the story and, in this way, magical realism is purposely employed to convey his messages. This narrative model produces a reading that the novel is offering a discourse of 'doubt' as an alternative over the text's single interpretation.

Keywords: model narasi, novel, wacana

1. Pengantar

Publikasi novel *The Satanic Verses* (selanjutnya disebut SV) karya Salman Rusdhie pada September 1988 telah meninggalkan banyak perdebatan pada ranah budaya, sosial, agama, dan krisis politik berskala internasional pasca penerbitannya—sering disebut sebagai *Rusdhie affair*. Novel karya Rusdhie ini kontroversial bagi banyak pihak (terutama umat Islam) karena isinya dianggap sangat menghujat sosok yang amat penting dalam agama Islam, yaitu Nabi Muhammad. Pada beberapa babnya novel ini merepresentasikan sejarah kehidupan Muhammad secara kontroversial termasuk didalamnya kontroversi keberadaan ayat-ayat setan, parodi tokoh istri-istri Nabi, dan bahkan representasi tokoh Imam (parodi dari tokoh Ayatollah Khomeini). Akibatnya, reaksi yang bernada menentang atau, sebaliknya, membela keberadaan SV merebak dimana-mana. Tak kurang pemerintah sejumlah negara seperti India, Afrika Selatan, Pakistan, Indonesia, Iran, dan sebagainya melarang peredaran SV di negara mereka. SV juga mendapat reaksi yang keras melalui demonstrasi di sejumlah negara berupa peristiwa pembakaran novel ini di Inggris, lima orang terbunuh

dalam kerusuhan di Pakistan, satu tewas dan ratusan lainnya terluka dalam kerusuhan di Kashmir. Peristiwa-peristiwa ini mencapai puncaknya dengan keluarnya fatwa Ayatollah Khomeini pada 14 Februari 1989 terhadap Rusdhie dan penerbitnya. Disediakan hadiah sebesar 1,5 juta dollar US bagi yang berhasil membunuh Rusdhie. Akibatnya, Rusdhie terpaksa harus bersembunyi di bawah perlindungan polisi Pemerintah Inggris (Reder, 2000:xv).

Perdebatan tentang persoalan identitas budaya serta integritas religius di satu sisi menjadi pertanyaan yang banyak dikemukakan oleh kelompok-kelompok Islam yang menentang SV. Pada sisi yang lain bagi kelompok yang berada pada posisi yang tidak berkeberatan terhadap keberadaan teks SV (sering secara sembronon diartikan sebagai representasi Barat) maka penolakan-penolakan terhadap SV melahirkan banyak pertanyaan penting tentang makna kebebasan berekspresi, masalah sensor, dan hukum internasional. Berbagai aksi dan reaksi tersebut pada ujungnya menegaskan adanya polarisasi dalam memandang makna kebebasan serta pertentangan antara kelompok fundamentalis

Islam dan sekularisme Barat (Appignanesi, 1990:vii—viii)

Berbagai kontroversi yang bersifat politis dalam konteks gugatan terhadap representasi Nabi Muhammad acapkali menyebabkan beberapa persoalan yang langsung berhubungan dengan SV sebagai sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif atau bagaimana novel ini menyampaikan banyak persoalan di sekitar *issue* politik dan sosial, imigran, diskriminasi rasial, dan sebagainya di luar persoalan representasi Nabi Muhammad menjadi kurang diperhatikan. Kategorisasi SV sebagai sebuah karya fiksi posmodern, yang antara lain ditandai dengan gaya realisme magis dalam tuturan narasinya yang menghasilkan '*surplus of meaning*' ketimbang sebuah pembacaan makna tunggal, sebenarnya sangat terbuka terhadap keragaman interpretasi. Dalam jurnal ini maka salah satu unsur penting dalam SV yang akan dibahas adalah model narasi. SV ditulis dalam gaya realisme magis (*magical realism*) yaitu suatu teknik penulisan karya sastra melalui penggabungan elemen-elemen realistik dan supranatural dalam teks sastra (Zamora, 2000:5—7). Beberapa kritikus menganggap bahwa penulisan SV dengan model realisme magis banyak dipengaruhi oleh Gabriel Garcia Márquez dan Günter Grass. Namun Rusdhie menolak pernyataan ini dan mengatakan bahwa ia banyak dipengaruhi oleh tulisan Blake yaitu *Marriage of Heaven and Hell* serta tulisan Bulgakov *The Master and Margarita* dalam penulisan SV (Reder, 2000:101). Menurut saya, pengaruh Blake dan Bulgakov terlihat dari kehadiran tokoh setan sebagai salah satu narator tersembunyi dalam teks, sementara pengaruh Márquez dapat dilihat dari penggunaan strategi realisme magis.

Rusdhie memproyeksikan pengalaman imigran India di Inggris dalam berbagai peristiwa yang aneh, penuh fantasi dan tentu saja tidak mungkin terjadi di dunia nyata—phantasmagoria. Berlatar zaman modern, ditulis dalam narasi yang kaya

alusinya, jenaka, serta bergerak dalam alur ruang dan waktu yang amat cair, SV dimulai dari kisah dua orang tokoh utamanya yaitu Gibreel Faristha dan Salahudin Chamcha yang jatuh dari ketinggian pesawat Jumbo Jet Bostan, Flight AI-420 yang meledak setelah dibajak di atas Selat Inggris. Kecelakaan ini ternyata tidak menewaskan mereka. Narasi cerita menggambarkan kejatuhan ini seperti '*angelic-devilish fall*' dan mereka mendarat dengan selamat secara ajaib di pantai selatan Inggris '*without benefit of parachutes or wings*' (tanpa parasut atau sayap).

Setelah selamat dari kecelakaan, kedua tokoh tersebut tubuhnya bermetamorfosis. Pada kepala Gibreel Faristha terdapat semacam 'halo' sebagaimana citra malaikat dan ia juga mengalami delusi kegilaan—*Savior or Messiah complex* (Zamora, 2000:355)—bahwa dia adalah malaikat Jibril (*archangel* Gabriel). Bentuk megalomania ini mulai menghantuinya melalui sejumlah mimpi yang kemudian membangun, antara lain, beberapa bagian cerita dalam SV yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dianggap amat ofensif bagi kelompok Islam—termasuk peristiwa turunnya ayat-ayat setan kepada Mahound (parodi Muhammad). Pada akhirnya sebagian mimpi-mimpi ini menjadi nyata dan Gibreel Faristha percaya dia telah menjelma menjadi malaikat Jibril dengan misi menyelamatkan kota London dari kehancuran total. Gibreel juga membuat film dengan tema yang diangkat dari 'pengalamannya' sebagai malaikat. Di akhir cerita ia membunuh kekasihnya, Alleluia Cone dan juga S.S.Sisodia, sutradara film atas bisikan Salahuddin Chamcha. Sesudah itu ia mengakhiri hidupnya dengan menembakkan revolver ke dalam mulutnya. Sementara Chamcha 'Spoon' bermetamorfosis menjadi semacam *devil* (setan) dengan tumbuhnya tanduk dan ekor pada tubuhnya. Ketika berhasil keluar dari tubuh setannya, ia berhasil menjalani kehidupan yang normal kembali sebagai manusia.

SV yang dibuka dengan narasi jatuhnya Gibreel Faristha dan Salahuddin Chamcha bisa dibaca sebagai representasi simbolik realisme magis sebuah kelahiran kembali sesudah kematian "to be born again, first you have to die" (3). Dalam konteks SV maka kelahiran kembali ini berkembang dalam tahapan yang sangat jauh, sebuah hasrat akan "to get as high as possible, the symbolism of which is to get away from the mother, i.e. from the earth, from ordinary life" (2—3). Sehingga "to come down to earth" yang berarti "to come down into life" (136) akan mungkin berakhir dengan "crash landing" (129, 138). Perkembangan narasi SV akan memperlihatkan bagaimana hasrat yang demikian bebas ini menghasilkan jalinan yang membuat fiksi dan fakta, sakral dan profan, baik dan buruk, kepercayaan dan skeptisisme, tradisi dan ikonoklasme, berpintal tanpa batas yang jelas. Mimpi, fantasi, dan metamorfosis memenuhi seluruh cerita bercampur baur dengan peristiwa-peristiwa nyata dalam sejarah. Dalam hal ini realisme magis dalam SV beroperasi dalam level abstraksi yang rendah. Parekh mengatakan "The Satanic Verses operates at a relatively low level of abstraction. Rusdhe weaves his narrative around fantasized but recognizable men and women and does not create a wholly new character." (Parekh, 2000:296) Disebut berada dalam tingkatan abstraksi yang rendah karena sebagian besar karakter yang difantasi tetap dapat dikenali sebagai tokoh-tokoh yang memang pernah ada dalam sejarah.

Analisis tentang model narasi yang dibahas dalam tulisan ini akan membahas secara lebih khusus tentang narasi teks yang tidak secara terang menjelaskan narator yang menggerakkan cerita. Teks ditemukan 'menyembunyikan' narator lain, yang kemudian diketahui sebagai sosok setan, sebagai tokoh yang mengontrol Gibreel Faristha baik dalam keadaan bermimpi ataupun terjaga dan selanjutnya narator ini akan mengontrol hampir kese-

luruhan narasi teks SV. Pembahasan juga secara tidak langsung akan menunjukkan bagaimana gaya realisme magis dipakai sebagai strategi untuk menghadirkan narator tersembunyi tersebut. Analisis kemudian akan sampai pada kesimpulan bahwa dengan model narasi semacam ini maka produksi makna hampir tidak mungkin menghadirkan sesuatu yang bermakna tunggal. Sebagai gantinya wacana keraguan akan dihadirkan oleh teks.

2. Mode Narasi

Dalam penulisan SV, Rusdhe memakai model narasi yang disampaikan berselang-seling; hadir dalam bentuk narator yang tengah bermimpi dan dalam keadaan bangun atau terjaga. Model ini memungkinkan plot bisa bergerak secara bebas dari sebuah wilayah imajinatif dengan watak fiktifnya ke wilayah historis yang bersifat faktual dan sebaliknya secara terus menerus. Dalam konteks realisme magis perbedaan narasi dua dunia ini kadang-kadang kabur batasnya karena seringkali keduanya berfusi. Narasi ini juga hadir dengan watak dongeng yang ditandai dengan alur yang melingkar, ruang dan waktu yang tidak linear, kejadian-kejadian yang tidak masuk akal, latar dan tema yang berlompatan. Keseluruhan narasi dihubungkan dengan imajinasi surreal tokoh utamanya yaitu Gibreel Faristha. Realisme magis dalam hal ini dipahami sebagai kehadiran wacana historiografis, antropologi, dan sosiologi yang kompleks tetapi setia dengan bingkai dongeng.

Dalam SV realisme magis dapat dilihat melalui kehadiran tokoh Gibreel Faristha dan Salahudin Chamcha yang selamat secara ajaib dari kecelakaan pesawat terbang, Gibreel kemudian digambarkan muncul pendar cahaya di kepalanya (halo) yang mirip dengan citra malaikat dalam dongeng, pada diri Chamcha tumbuh tanduk dan kuku seperti gambaran fisik Lucifer dalam mitos, tokoh Indian-Ayesha yang mistik—tubuh telanjangnya selalu di-

selubungi oleh kupu-kupu dengan jumlah yang amat banyak sehingga seperti baju, tokoh Iman yang menaiki Gibreel seperti naik permadani terbang, dan sebagainya. Selanjutnya tokoh-tokoh tersebut mengalami banyak kejadian aneh. Novel dipenuhi dengan mimpi yang terjadi di dalam mimpi.

Gibreel Faristha adalah seorang pemain film religius¹ India yang baru saja sembuh dari sakit parah, kehilangan keimanan terhadap Islam pada waktu sakit, *playboy* kota Bombay, dan sedang dalam perjalanan mengikuti kekasihnya, Alleluia Cone (Alli Cone) ke Inggris². Tokoh Allelui Cone ini memasuki kehidupan Gibreel tepat pada saat ia kehilangan keyakinannya terhadap Tuhan. Saladin Chamcha adalah imigran India di Inggris yang telah terasimilasi dalam kebudayaan Inggris. Asimilasi yang nyaris sempurna dalam diri Saladin tergambar dari pendidikan yang diperolehnya dari Oxford, beristrikan seorang perempuan Inggris tulen, berbahasa Inggris 'standar' dan bekerja sebagai aktor pengisi suara di radio dan televisi. Saladin dalam perjalanan kembali ke Inggris dari mengunjungi ayahnya yang selama dua puluh tahun tidak pernah dijumpainya sejak ia meninggalkan India ketika pesawat yang ditumpanginya meledak.

Metamorfosis fisik yang dialami oleh Gibrell dan Saladin sepintas menandai lahirnya dua kutub sifat yang berseberangan: baik (*good*) dan buruk (*evil*). Saladin adalah penanda tokoh setan (*Lucifer*) se-

mentara Gibreel adalah malaikat baik. Namun plot menunjukkan bagaimana posisi yang biasanya berseberangan ini kabur batasnya. Gibreel dalam peran malaikatnya yang tak berdaya dan skeptik justru menjadi pembunuh tokoh lainnya dalam teks dan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Sementara Saladin setelah terbebas dari tubuh setannya justru menjalani kehidupan yang baik. Secara metaforis, jatuhnya Gibreel dan Saladin bisa dimaknai sebagai kejatuhan malaikat dan setan dari langit (surga). Bostan merepresentasikan nama surga dalam agama Islam. Pesawat tersebut meledak pada ketinggian yang sama dengan gunung Everest, yang dipuncaknya tokoh Allie Cone mendengar suara malaikat dan hampir melihat wajah Tuhan. Ledakan pesawat dan selamatnya Gibreel dan Saladin seolah melambangkan sebuah revisi terhadap mitos setan yang menolak untuk bersimpuh kepada Adam dan akibatnya diusir Tuhan dari surga. Dianggap sebagai revisi dari mitos di atas karena ternyata teks menggambarkan bahwa bukan hanya setan tetapi juga malaikat yang diusir (Clark, 2001:133—144).

Dalam model narasi konvensional maka bisa diasumsikan bahwa Gibreel dan Saladin akan menempati posisi sebagai narator *omniscient* (narator serba tahu) yang menggerakkan seluruh plot. Namun, teks kemudian menunjukkan bahwa ternyata ada narator lain yang tersembunyi dan menggerakkan narasi. Dengan kata lain, Gibreel dan Saladin adalah boneka-boneka yang digerakkan oleh narator tersebut dari jarak tertentu. Narator tersembunyi ini sulit untuk secara jelas dibedakan dari kedua narator di atas karena kehadirannya yang samar-samar saja di dalam teks. Narator ini tidak pernah secara terbuka menyatakan siapa dirinya dan tidak pernah secara jelas diungkapkan apakah sebuah narasi sedang digerakkan oleh narator tersebut atau benar-benar sedang digerakkan oleh Gibreel. Identifikasi hanya bisa dilakukan, misalnya, ketika tokoh Gibreel kebingungan dengan hadirnya suatu pernyataan yang

¹ Rusdhie mengomentari istilah *religious movies* dengan Gibreel Faristha sebagai pemain filmnya tidaklah benar-benar bersifat teologis. Istilah ini lebih tepat disebut sebagai '*mythologicals*'. Diksi *religious movies* dipakai untuk memberi kesan intelektual. Istilah '*mythological movies*' sendiri bukanlah suatu bentuk sinema Bombay. Secara khusus hal ini menunjuk kepada bentuk film India Selatan, lebih khusus lagi adalah sinema masyarakat Tamil (Reder, 52)

² Seorang pendaki gunung, telah menaklukkan Himalaya dan mengalami '*anthromorphis*' Tuhan dengan pengalaman religiusnya. Seolah melihat wajahNya ketika berada di tempat tertinggi di dunia tersebut.

begitu saja ada pada dirinya tanpa ia kehendaki seperti pada kisah ayat-ayat setan. Beberapa bagian dari teks membantu mengidentifikasi keberadaan narator tersembunyi ini:

"And another thing, let's be clear: great falls change people. You think they fell a long way? In the matter of tumbles, I yield pride of place to no personage, whether mortal or im-. From clouds to ashes, down the chimney you might say, from heavenlight to hellfire ... under the stress of a long plunge, I was saying, mutations are to be expected, not all of them random." (SV, 133)

"Angels are easily pacified; turn them into instruments and they'll play your harpy tune. Angels, they don't have much in the way of talk. To will is to disagree; not to submit; to dissent. I know; devil talk. Shaitan interrupting Gibreel Me? (SV, 93)

Pada kutipan pertama terdapat pernyataan "*great falls change people*" yang bisa dimaknai sebagai peristiwa pengusiran (jatuhnya) setan dari surga. Sementara kalimat *heavenlight to hellfire* mempertegas identifikasi tokoh setan karena dalam mitosnya setan diusir dari surga dan dihukum di neraka. Kutipan kedua memperjelas narator tersembunyi ini. Frase "*Angels are easily pacified; turn them into instruments and they'll play your harpy tune*" menunjukkan bagaimana malaikat sebenarnya hanyalah alat (instrumen) bagi kekuasaan yang lebih besar. Malaikat tidak punya keinginan apa-apa selain menjalankan perintah karena keinginan (*will*) juga menandakan adanya kehendak untuk tidak menyetujui dan sebaliknya tidak hanya tunduk menyerah. Bagian paling akhir yaitu "*I know; devil talk. Shaitan interrupting Gibreel. Me*" menunjukkan bahwa setan

juga mempunyai anggapan yang sama bahwa malaikat adalah simbol makhluk yang tidak punya keinginan dan setan mengatakan hal tersebut kepada Gibreel. Penggunaan nama Gibreel ini menunjukkan salah satu sisi kerumitan teks. Siapa Gibreel di sini yang dimaksudkan oleh teks? Gibreel adalah malaikat Jibril, Gibreel Faristha sebagai dirinya sendiri, atau Gibreel Faristha dalam delusinya sebagai malaikat Jibril. Tetapi dengan adanya tanda tanya (?) sesudah kata "*Me*" pada teks maka kemungkinan besar yang dimaksudkan adalah Gibreel Faristha dalam delusinya sebagai malaikat Jibril karena objek "*Me*" tidak sepenuhnya menyadari bahwa dialah yang diinterupsi oleh tokoh setan.

Struktur teks yang dibangun dari mimpi-mimpi Gibreel turut memperkuat kehadiran setan sebagai salah satu narator teks yang penting. Peter Awn dalam *Satan's Tragedy and Redemption: Iblis in Sufi Psychology* mengatakan,

"Man's confrontation with Satan's disguised from attain its fullest intensity not in man's everyday conscious life, but in the semiconscious realm of dream and sleep. The power of the world is felt with far greater force than in the waking state because Satan can avail himself of the most frightening of nightmarish forms. Satan's power in the dreamworld was considered to be so great that it even seemed conceivable that Satan might appear as the Prophet of God himself, although Muhammad is reputed to have said that this can not happen." (Clark, 2001:133—134)

Pernyataan Awn menjelaskan bagaimana Setan mempunyai kekuatan yang sangat besar, dapat menyembunyikan dirinya, dan berperan menjadi apa saja dalam wilayah dunia mimpi. Teks SV menghadirkan kekuatan setan yang mampu menyelinap ke dunia mimpi ini sampai ke titik

yang paling ekstrim yaitu dengan cara menghadirkan narator setan yang memparodikan sosok dalam sebuah perjumpaan dengan Gibreel Faristha.

"He (Gibreel Faristha) saw, sitting on the bed, a man of about the same age as himself, of medium height, fairly heavily built, with salt-and-pepper beard cropped close to the line of the jaw. What struck him most was that the apparition was balding, seemed to suffer from dandruff and wore glasses."

"Who are you?"

"Ooparvala," ... The fellow Upstairs."

"How do I know you're not the other One," ... 'Neechayvala, the Guy from Underneath?" (SV, 318)

Pertanyaan *"How do I know you're not the other One," ... 'Neechayvala, the Guy from Underneath?"* mengisyaratkan adanya kekuasaan lain selain Tuhan sang Ooparvala, yaitu Neechayvala. "Tuhan" yang tidak mau menjawab siapa dirinya selain memberikan teguran atas pemberontakan Gibreel Faristha terhadap mimpi-mimpinya dalam menyampaikan 'wahyu' kepada Mahound, termasuk 'wahyu' ayat-ayat setan, membuka peluang untuk membaca dialog ini sebagai bentuk penyamaran Setan sebagai Tuhan. Sebuah representasi kekuatan Setan yang luar biasa karena bahkan bisa bertindak sebagaimana Tuhan memberikan perintahNya kepada malaikat.

Narasi dan narator tersembunyi lainnya dapat ditemukan pada narasi tentang Indian-Ayesha. Tokoh ini ditonjolkan oleh teks sebagai figur perempuan yang sangat seksi. Melalui narator Mirza Saeed, gambaran erotika Indian-Ayesha yang dilihatnya melalui jendela kamar membuat Mirza dipenuhi oleh nafsu. Bagi Indian-Ayesha sendiri ia adalah seorang perempuan yang 'mistis', Indian-Ayesha mencari, " ... *a lover from heaven, because she thought*

herself too good for a mortal men." (SV, 221). Plot kemudian menuntun pada pernyataan Indian-Ayesha bahwa ia telah menikah dengan Gibreel (dalam peran sebagai malaikat). Dinyatakan dalam teks bahwa Gibreel 'memberi petunjuk' penduduk desa Titlipur untuk naik haji ke Mekah dengan berjalan kaki. Tetapi Gibreel Faristha sendiri kembali merasa sebenarnya bahwa bukan dia yang 'memberi petunjuk' desa tersebut. Gibreel Faristha memprotes bahwa *"He never laid a finger on her."* Hal tersebut makin diperjelas dengan gambaran bahwa orang-orang mendengarkan suara, *"being seduced by words"*, namun sebenarnya suara-suara tersebut tidak berasal dari Gibreel Faristha,

"But not his; never his original material."

"All around him, he thinks as he half-dreams, half-wakes, are people hearing voices, being seduced by words. But not his; never his original material. - Then whose? Who is whispering in their ears, enabling them to move mountains, halt clocks, diagnose disease?" (SV, 234)

Pertanyaan tentang siapa yang 'menggerakkan' Gibreel Faristha dalam konteks ini cukup relevan untuk dihubungkan dengan tokoh yang sama pada kisah sebelumnya yaitu setan. Bahkan 'perkawinan' antara Gibreel dan Indian-Ayesha bisa pula dibaca sebagai perkawinan yang dirancang oleh setan. Mengingat plot Indian-Ayesha dan Desh-Ayesha (tidak dibahas dalam tulisan ini) ditulis pada bab yang sama, maka hal tersebut membawa asosiasi bahwa tokoh Indian-Ayesha adalah bentuk lain dari dewi-dewi banat Allah yang menggoda Mahound sebagaimana Desh-Ayesha juga menjadi symbol Lat.³ Hal tersebut juga

³ Satu hal utama yang menyebabkan kontroversi dalam novel *The Satanic Verses* adalah kisah ayat-ayat setan. Pada cerita ini dikisahkan Mahound (Muhammad) mengakui tiga dewi bangsa Arab,

diperkuat dengan representasi Indian-Ayesha yang tidak hanya bersifat spiritual (sebagai nabi perempuan) tetapi ia juga digambarkan sebagai perempuan yang seksi dan kejam.

Dalam konteks ini teks SV juga menawarkan adanya kemungkinan narator lain selain setan yang menggerakkan narasi. Tokoh Mirza Saeed bisa dianggap juga berperan sebagai setan karena ia merayu Indian-Ayesha untuk menggagalkan misi jalan kakinya ke Mekah. Sebagai gantinya Mirza menawari kepergian Indian-Ayesha dengan pesawat terbang.

Gaya realisme magis yang muncul juga menyebabkan teks menjadi rumit dipahami maksudnya. Dalam penggambaran kematian Mirza, misalnya, teks menggambarkan adanya penyatuan antara Mirza dan Indian-Ayesha. Namun, penyatuan ini tidak bisa dibaca sebagai sesuatu yang bermakna tunggal; Mirza menyatu dengan Indian-Ayesha secara seksual karena pada awalnya ia memang tertarik secara seksual atau penyatuan yang terjadi adalah penyatuan secara spiritual yang disimbolkan dengan naik haji ke Mekah melintasi laut Arab.

"His body split apart from his adam's apple to his groin, so that she could reach deep within him, and now she was open, they all were, and at the moment of their opening the waters parted, and they walked to Mecca across the bed of the Arabian sea." (SV, 507)

Pada kisah ini sisi religiusitas Indian-Ayesha menjadi sesuatu yang tidak bisa di-

yaitu Lat, Uzza, dan Manat. Ketiga dewi diberikan posisi sebagai perantara antara manusia dengan Allah sehingga bertentangan dengan ajaran monoteisme Islam. Dalam SV pengakuan tersebut berasal dari malaikat Jibril (yang sebenarnya adalah Gibreel Faristha) namun kemudian diralat setelah diketahui bahwa hal tersebut berasal dari setan. Lihat bagian sebelumnya dimana setan menunjukkan kekuasaannya yang amat besar sebagai narator tersembunyi.

makna dengan mudah. Apa yang muncul dalam wilayah sakral dalam citra tokoh Indian-Ayesha melalui perjalanannya ke Mekah ternyata bermakna ambigu. Pada diri Indian-Ayesha terdapat makna spiritual sekaligus profan secara bersamaan. Makna tidak lagi bisa dipatok pada satu penanda saja yaitu apakah bersifat sakral semata dan bukan profan, atau justru sebaliknya. Makna menjadi surplus, berlimpah, alias tidak tunggal sehingga oposisi binernya terlampaui.

Secara keseluruhan karakterisasi malaikat, setan, dan bahkan Tuhan yang berjungkirbalik dengan mitos-mitos agama dalam SV bisa menjadi penanda awal pemberontakan teks terhadap mitos-mitos yang menempatkan ketiganya dalam identitas yang stabil. Nilai-nilai yang biasanya direpresentasikan sebagai pasangan oposisi biner seperti karakter malaikat dengan setan, misalnya, ditunjukkan dalam batas-batas yang sangat kabur. Rusdhie dalam komentarnya terhadap kekaburan ini mengatakan:

"Angels and Devils are becoming confused ideas. One of the Things that happens in the process is that what is supposed to be angelic quite often has disastrous results, and what is supposed to be demonic is quite often something with which one must have sympathy." (Reder, 2000: 84)

Dalam hal ini maka absolutitas kepercayaan dan kebenaran menjadi dieliminasi keberadaannya. Sebagai alternatif pengganti maka teks menghadirkan wacana keraguan karena bersikap tidak percaya pun sebenarnya adalah bagian dari narasi kepercayaan pada kutub oposisi biner yang lain,

"Question: What is the opposite of faith? Not disbelief. Too final, closed. Itself is a kind of belief. Doubt." (SV, 92).

Tujuan diketengahnya wacana 'keraguan' sebagai bentuk ideologi yang bekerja dalam teks SV dinyatakan sebagai sebetulnya usaha untuk menghadirkan spirit kebaruan pada dunia dan hal tersebut dilakukan dengan cara memfusikan berbagai wacana yang sifatnya secara transendental dianggap berlawanan,

"How does newness come into the world? How is it born? Of what fusions? Translation, conjoinings is it made?" (SV, 8)

3. Simpulan

Secara keseluruhan, untuk menghadirkan representasi yang sarat dengan keraguan dan ambiguitas ini maka model narasi yang secara sengaja menyembunyikan narator yang menggerakkan cerita serta bingkai realisme magis dalam membangun struktur plot menjadi sebuah pilihan yang strategis. Teks SV menjadikan dongeng (sebagai bentuk ekspresi realisme magis) sebagai

pengontrol seluruh representasi sebagaimana diindikasikan oleh pernyataan dalam teks "Once upon a time – it was and it was not so, as the old stories used to say, it happened and it never did – maybe, then, or may be not" (SV, 35). Termasuk didalamnya adalah sejarah Islam yang bagi beberapa kalangan dianggap bersifat otentik diperlakukan sebagaimana dongeng pada umumnya yang penuh dengan makna konotasi. Bahwa segala sesuatu pada saat yang bersamaan bisa saja memang benar-benar terjadi atau tidak terjadi. Segala peristiwa dijaga agar tetap dalam bingkai dongeng ini sehingga, sebagaimana dikatakan oleh salah satu tokoh dalam SV, Billy Battuta, "Certainly not ... fiction is fiction, facts are facts" (SV, 272) karena ketika sebuah peristiwa sejarah diperlakukan sebagai fiksi maka peristiwa tersebut akan tetap menjadi fiksi yang berbeda sifatnya dengan kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appignanesi, Lisa and Sara Maitland. 1990. *The Rusdhi File*. London: Syracuse University Press, Institute of Contemporary Arts.
- Clark, Roger Y. 2001. *Stranger Gods*. London—Itacha: McGill-Queen University Press, Montreal & Kinston.
- Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism*. Harvard University Press.
- Reder, Michael R. 2000. *Conversations With Salman Rusdhi*. University Press of Mississippi, United States of America.
- Rusdhi, Salman. 1991. *Imaginary Homelands: Essays and Criticisms 1981—1991*. London: Granta.
- , 1992. *The Satanic Verses*. Delaware: The Consortium.
- Zamora, Lois Parkinson and Wendy B. Faris (Ed), 2000. *Magical Realism: Theory, History, Community*. Durham and London: Duke University Press.